

MAKALAH

MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK

(DALAM RANGKA MENCIPTAKAN MASYARAKAT GEMAR MEMBACA)



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DI TERIMA TEL : 17-03-2014
SUMBER/HARGA : Hd
NO. ST : U
NO. INVENTARIS : 500/hd/2014-m.1 (L)
KLASIFIKASI :

OLEH:

**SASTRI INDRA MURNI
PUSTAKAWAN UNP**

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2014**

**MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya pada penulis untuk menyelesaikan makalah yang berjudul “Menumbuhkan minat baca anak: dalam rangka menciptakan masyarakat gemar membaca”.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dalam pembuatan makalah ini. Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal ibadah.

Dalam penulisan makalah ini penulis menyadari masih belum mencapai kesempurnaan, karena itu penulis harapkan kritikan maupun saran yang membangun demi kesempurnaan makalah ini. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga makalah ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, 26 Februari 2014

Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rendahnya minat baca masyarakat pada umumnya saat ini pantaslah kita renungkan, karena memajukan suatu bangsa tidak terlepas dari kemajuan masyarakatnya. Jika kita baca berbagai artikel jurnal baik berbentuk cetak maupun elektronik tentang minat baca selalu mengungkapkan keprihatinan kita terhadap budaya baca yang rendah. Hal ini sangat memperhatikan, ketika kita baca artikel yang terdapat pada media internet misalnya, dengan judul artikelnya "*Indonesia, Negara Pemalas Membaca*" [http:// www.katanatalius.com /2012/11](http://www.katanatalius.com/2012/11). Informasi seperti ini tidak hanya satu atau dua kali saja beredar di internet. Fakta tentang minat baca di Indonesia yang begitu rendah, bahkan kalah jauh dari Singapura atau Malaysia yang jumlah penduduk lebih sedikit, bahkan luas wilayahnya jauh lebih kecil.

Penduduk Indonesia lebih banyak mencari informasi dari televisi dan radio ketimbang buku atau media baca lainnya. Laporan Bank Dunia No.16369-IND (Education in Indonesia from Crisis to Recovery) menyebutkan bahwa tingkat membaca usia kelas VI Sekolah Dasar di Indonesia hanya mampu meraih skor 51,7 di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1) dan Singapura (74,0). Hasil Survei menggambarkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada urutan paling rendah di ASEAN.

Selanjutnya bukti nyata berkaitan dengan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dari beberapa hasil penelitian: 1) laporan International Association for Evaluation of Educational pada tahun 1992 dalam sebuah studi kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar kelas IV pada 30 negara di dunia, menyimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-29 setingkat di atas Venezuela. Peta di atas relevan dengan hasil studi dari Vincent Greannary yang dikutip oleh World Bank dalam sebuah Laporan Pendidikan "*Education in Indonesia from Crisis to Recovery*", hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI Sekolah Dasar di Indonesia, hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7% setelah Filipina yang memperoleh 52,6% dan Thailand dengan nilai 65,1% serta Singapura dengan nilai 74,0% dan Hongkong yang memperoleh 75,5%. 2.) hasil survei UNESCO tahun 1992 menyebutkan, tingkat minat baca rakyat Indonesia menempati urutan 27 dari 32 negara. 3) hasil survei yang dilakukan Departemen Pendidikan Nasional tahun 1995 menyatakan, sebanyak 57 persen pembaca dinilai sekadar membaca, tanpa memahami dan menghayati apa yang dibacanya. 4) Statistik yang dikeluarkan UNICEF didalam beberapa dasawarsa terakhir masih saja menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang penduduknya dalam mengkonsumsi bacaan, baik berupa koran, majalah, maupun buku, tergolong relatif sedikit (Wasil Abu Ali). 5) berdasarkan laporan UNDP tahun 2003 dalam (*Human Development Report*) 2003 bahwa Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Indeks – HDI*) berdasarkan angka buta huruf menunjukkan bahwa pembangunan manusia di Indonesia menempati urutan yang

ke 112 dari 174 negara di dunia. Sedangkan Vietnam menempati urutan ke 109 padahal negara itu baru saja keluar dari konflik politik yang cukup besar, namun Vietnam lebih yakin bahwa dengan membangun manusianya sebagai prioritas terdepan akan mampu mengejar ketertinggalan yang selama ini mereka alami. 6) berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 menunjukkan, bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) dari pada membaca koran (23,5%) *sumber:www.bps.go.id*. 7) menurut Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat H.R Agung Laksono, prosentase minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,01 persen. Artinya dalam 10.000 orang hanya 1 orang saja yang memiliki minat baca (*masmnir.blogspot.com/2013/*).

Dari apa yang sudah diungkapkan berbagai media jelas bahwa riwat minat baca negara kita rendah dan perlu dipertanyakan hingga saat ini. Jika kita bercermin pada kebudayaan masyarakat Jepang yang sudah mempunyai kebudayaan membaca yang tinggi, tentu saja tidak bisa lepas dari tingginya budaya tulis. Keduanya saling mempengaruhi dan membentuk budaya literere. Layaknya berbagai budaya positif yang tumbuh dimasyarakat Jepang, budaya menulis juga mulai dikenalkan pada mereka sejak usia dini. Oleh karena itu, sepatutnya kita bercermin pada masyarakat Jepang yang sudah menanamkan budaya baca kepada anak sejak kecil, sehingga ketika mereka dewasa sudah gemar membaca serta kebiasaan membaca sudah mendarah daging bagi mereka.

Data yang dikutip secara acak dari berbagai media menunjukkan bahwa membaca belum menjadi kegemaran masyarakat Indonesia. Kebiasaan membaca hanya menjadi perilaku sebagian kecil dari kaum terpelajar dan sejak kecil memang telah mempunyai tradisi gemar membaca dari lingkungan keluarga. Bagi sebagian besar masyarakat kita membaca masih dirasakan sebagai “beban” dari pada sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Hal ini dapat kita amati dari kunjungan keperpustakaan perguruan tinggi misalnya, ketika masa-masa ujian maka data statistik kunjungan pengguna perpustakaan menunjukkan bahwa pengunjung maupun peminjaman koleksi sangat meningkat. Namun ketika masa ujian berlalu maka kunjungan perpustakaan mengalami penurunan. Ini salah satu bukti bahwa dikalangan masyarakat, membaca dirasakan sebagai beban tetapi bukan merupakan kebutuhan.

Untuk itu, para pakar menyatakan bahwa untuk membangun masyarakat yang beradab dan maju, maka budaya baca perlu ditumbuhkan. Para pakar pendidikan sering mendiskusikan bahwa minat baca anak mulai ditumbuhkan sejak dini dan masa sekolah. Namun kenyataannya sarana dan prasarana disekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu contoh perpustakaan belum difungsikan sebagaimana mestinya. Perpustakaan belum mendapatkan tempat dalam menjalankan fungsi sebagai fasilitas menumbuhkan minat baca siswa. Pada Ensiklopedia Indonesia (hal 538-539) mengungkapkan bahwa buku ialah alat komunikasi berjangka waktu panjang dan mungkin sarana komunikasi yang paling berpengaruh pada perkembangan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dimana dalam buku-buku, dipusatkan dan dikumpulkan hasil

pemikiran dan pengalaman manusia dari pada sarana komunikasi lainnya. Sebagai alat pendidikan, buku berpengaruh pada anak didik dari pada sarana lainnya. Pernyataan tersebut jelas bahwa buku sebagai sumber belajar terdapat pada perpustakaan yang merupakan sarana terpenting dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar.

B. Permasalahan

Permasalahan dalam penulisan makalah ini adalah bagaimana menumbuhkan minat baca pada anak.

C. Tujuan penulisan

Tujuan penulisan adalah untuk mendeskripsikan menumbuhkan minat baca pada anak dalam rangka menciptakan masyarakat gemar membaca.

D. Batasan Masalah

Dalam hal ini permasalahan dibatasi pada pokok bahasan berikut ini:

1. Pengertian minat baca
2. Penyebab rendahnya minat baca
3. Menumbuhkan minat baca
4. Pembinaan minat baca melalui Perpustakaan Sekolah
5. Bercerita atau mendongeng sebagai bentuk praktek penyuluhan minat dan gemar membaca.

BAB II PEMBAHASAN

A. Minat Baca

Tumbuhnya minat pada seseorang disebabkan oleh adanya ketertarikan dan perhatian pada suatu objek. Minat adalah perhatian, kesukaan (kecendrungan hati) kepada sesuatu, keinginan (W.J.S. Poerwardarminta,1993). Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat baca merupakan perhatian atau kecendrungan hati untuk membaca. Minat baca dan buku serta perpustakaan adalah tiga elemen pokok dalam suatu pendidikan yang dapat menciptakan kualitas budaya manusia (Sáleh, 2002). Tiga elemen tersebut saling berkaitan minat baca, buku dan perpustakaan. Tampubolon (1991: 41)

Minat dan kebiasaan adalah dua pengertian yang berbeda tetapi berkaitan. Minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Kebiasaan adalah perilaku, yaitu suatu sikap atau kegiatan atau yang bersifat fisik atau mental yang telah mendarah daging atau membudaya dalam diri seseorang. Terbentuknya suatu kebiasaan pada umumnya membutuhkan waktu yang panjang dan dalam pembentukan minat dan motivasi mempunyai peranan yang menentukan. Jika minat dan motivasi tidak ada, pada umumnya kebiasaan tidak tumbuh dan tidak berkembang.

Minat adalah aspek kejiwaan yang kompleks dan unik karena perwujudan yang menggejala pada perilaku yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kejiwaan. Terhadap kekompleksan dan keunikan minat itu banyak para ahli melakukan penelitian yang berupaya memahami kondisi lingkungan. Khususnya

tentang minat baca murid Sekolah Dasar telah menarik perhatian para ahli, terutama dalam kaitannya (1) usaha pengembangan perpustakaan sekolah, (2) penyusunan program kerjasama antara pustakawan dan para guru sekolah dasar (3) pemilihan bahan-bahan bacaan yang sesuai dengan kesiapan, kematangan, dan kebutuhan murid SD (4) memahami bahan-bahan bacaan yang diminati murid laki-laki dan perempuan serta perbedaannya, dan (5) berbagai alasan yang melatar belakangi minat baca murid-murid SD (Meckel dalam Rachman H.A,Abd.(1985:1)

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting pada manusia yaitu berbahasa. Banyak para ahli yang memberikan berbagai pendapat tentang membaca. Salah satunya Suwarsono (1989:1) mengatakan bahwa membaca ialah pengucapan kata-kata dan perolehan arti dari barang cetakan.Kegiatan ini melibatkan analisis, dan pengorganisasian keterampilan yang kompleks. Termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berarati menimbulkan kejelasan informasi (bagi pembaca). Menurut Kartono (2008 :2) membaca merupakan alternatif model pembelajaran yang paling efektif.

Budaya baca sendiri tumbuh dari adanya kebiasaan membaca dan kebiasaan membaca tumbuh dari adanya minat baca. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin hari semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkat

kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa datang.

B. Penyebab Rendahnya Minat Baca

Ada beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca yang perlu dikaji diantaranya adalah:

1. Dominannya budaya tutur dalam masyarakat kita. Banyak cerita rakyat dan folklore lisan, dan sedikitnya peninggalan tertulis menunjukkan bahwa menulis dan membaca bukan tradisi masyarakat kita.
2. Disaat kita mulai mengembangkan minat baca, radio televisi dan VCD masuk tanpa saringan yang memadai sehingga budaya lisan dan tontonan mengalahkan program peningkatan baca.
3. Perkembangan teknologi seperti internet memudahkan siapa saja mencari informasi dibanding buku. Cukup bermodalkan *gadget* canggih seperti *Smart Pone*, *PC Tablet*, *Laptop* dan koneksi internet, berbagai informasi dengan mudah didapatkan tanpa repot-repot baca buku, majalah dan lain sebagainya.
4. Kurang optimalnya pemanfaatan perpustakaan. Meskipun ada perpustakaan di setiap sekolah dan perpustakaan perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan daerah, tetapi pengunjung tidak berbanding secara positif dengan jumlah masyarakat.
5. Belum banyaknya taman bacaan di tengah-tengah masyarakat.
6. Masih rendahnya daya beli masyarakat Indonesia, sehingga buku belum menjadi kebutuhan pokok.
7. Kurang optimalnya pembinaan keterampilan membaca di sekolah.

8. Kurangnya perhatian orang tua terhadap kebiasaan membaca anak.
9. Kurangnya praktek- praktek penyuluhan minat dan gemar membaca.

C. Menumbuhkan Minat Baca

Rendahnya minat baca disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang diuraikan di atas. Namun yang menjadi faktor utama adalah pendidikan dasar dari orang tua atau keluarga masing-masing. Apabila sejak dini orang tua telah menanamkan budaya membaca pada anak-anak mereka maka hingga dewasa budaya itu akan tetap ada. Minat baca sebaiknya difokuskan pada masa anak-anak. Ada empat paradigma dalam perkembangan anak. Pertama setiap anak pada awalnya ibarat kertas putih, lingkunganlah yang memberi warna pada kertas putih tersebut. Kedua, pembawaan setiap anak merupakan modal penting lingkungan yang berperan mutlak dalam mengembangkan pembawaan anak, Ketiga, setiap anak pada dasarnya baik, perkembangannya ditentukan oleh alam yang pada dasarnya juga baik. Keempat, setiap anak mempunyai dua dimensi yaitu pembawaan dan lingkungan.

Dari paradigma perkembangan anak tersebut intinya adalah bahwa apa yang dialami anak-anak secara insentif akan berpengaruh pada jiwa dan pikirannya lima belas tau dua puluh tahun kemudian. Pengalaman intensif dapat berupa permainan, lingkungan, perilaku social dan bacaan. Jenis bacaan yang yang diberikan pada anak-anak akan berbekas pada jiwa dan pikirannya yang memberi arah dengan perilaku pada masa datang. Sifat-sifat positif yang ada dalam bacaan yang bersifat fantasi dan imajinasi yang dapat mengandung nilai-nilai optimisme

tinggi seperti cerita baik sastra daerah, nasional maupun sastra manca negara. Karya sastra menawarkan nilai-nilai yang dapat dicontoh dan diteladani anak. Cerita-cerita dari sastra daerah misalnya memberi kemenangan kepada tokoh yang berperilaku baik dan mengalahkan tokoh yang berperilaku buruk. Dalam cerita terdapat juga sifat pantang menyerah, kejujuran dan dan saling menghormati. Kandungan cerita ini akan dapat menjadi teladan bagi anak-anak pada kehidupan sehari-hari. Untuk itu anak perlu dipilihkan bacaan yang mengandung nilai-nilai optimisme tinggi tersebut. Sekolah dan pihak terkait dengan perkembangan minat baca, kebiasaan membaca dan kemampuan membaca anak harus terlebih dahulu membaca bacaan yang akan diberikan kepada anak-anak agar diketahui di dalam bacaan tersebut pantas dan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak (Atmazaki, 2009).

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini semua potensi anak berkembang sangat cepat. Fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli neorologi, mengatakan bahwa sekitar 50 % kapasitas kecerdasan ketika berusia 8 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Dapat dikatakan bahwa masa usia dini merupakan periode emas (*the golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Masa ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta dilingkungan sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian anak,

psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Dimana hasil penelitian menyatakan bahwa sekitar 50 % kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Direktorat PAUD,2004). Ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak. Dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Masa emas hanya ada sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu menumbuhkan minat baca dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan.

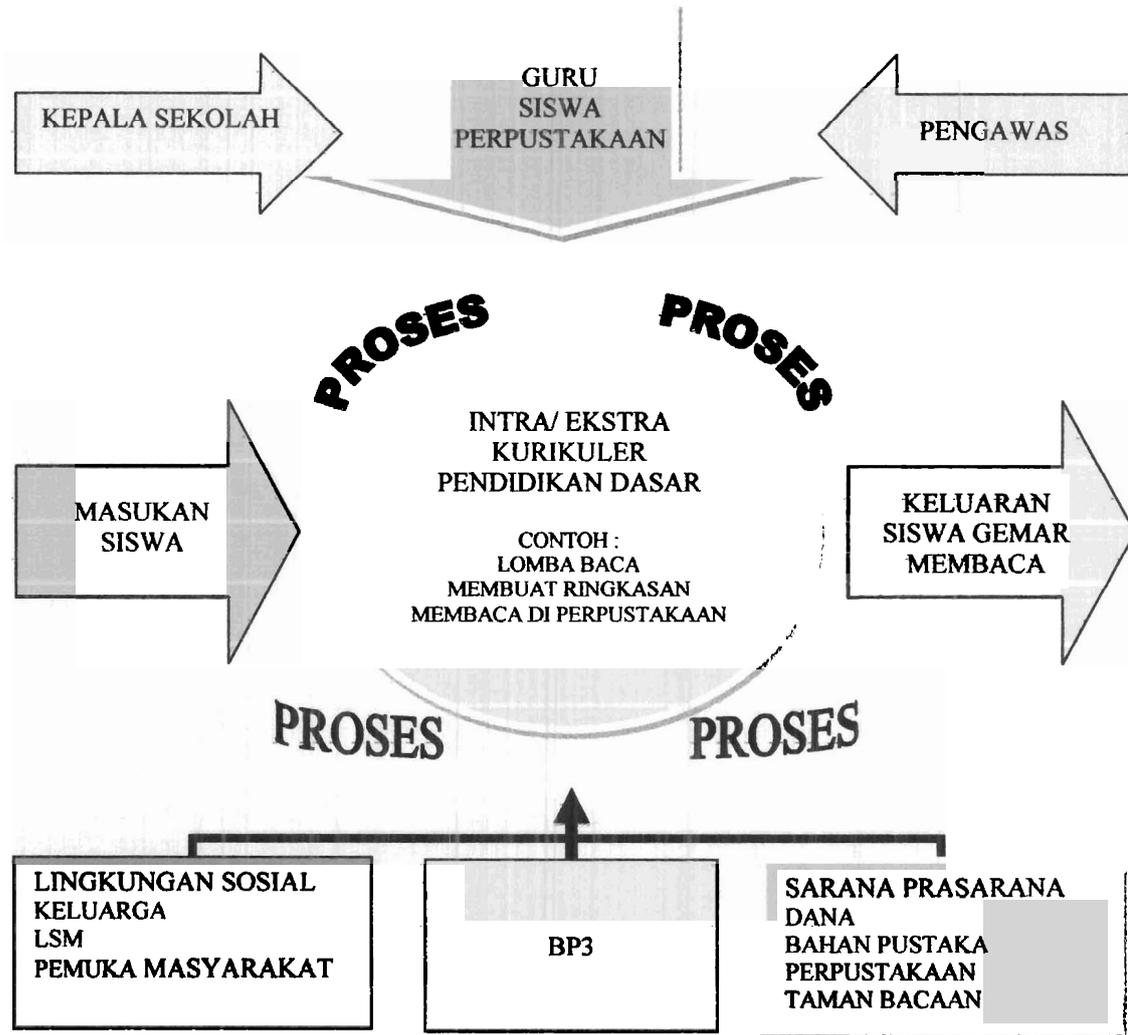
Menumbuhkan minat baca (*reading interest*) yang pada gilirannya berkembang menjadi (*reading habit*) bagi seluruh lapisan masyarakat dipandang sebagai hal yang penting dan strategis, juga memiliki keterkaitan 4 (empat) manfaat positif adalah :1) Kebiasaan membaca itu sendiri berarti berkeinginan untuk mengetahui isi dari apa yang tertulis yang mereka baca. 2) Tujuan pembinaan membaca adalah menciptakan masyarakat membaca (*reading asociety*), masyarakat belajar (*learning society*) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang ditandai dengan terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai piranti pembangunan nasional menuju masyarakat madani (*civil society*).3) Sasaran pembinaan yang dituju adalah masyarakat secara keseluruhan dalam berbagai lapisan yang ada meliputi segala usia, jenis kelamin, jenis dan jenjang pendidikan, jenis pekerjaan atau profesi dan

sebagainya. 4) Demikian luasnya sasaran kebiasaan membaca yang dituju maka upaya menumbuhkan kebiasaan membaca masyarakat merupakan tanggung jawab semua pihak mulai dari pribadi, orang tua (keluarga), lingkungan social (LSM, organisasi, pemuka masyarakat, pendidik dan pemerintah). Keempat komponen tersebut saling bersinggungan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan (Pola dan strategi pengembangan perpustakaan dan pembinaan minat baca, 2003).

D. Pembinaan Minat Baca Melalui Perpustakaan Sekolah

Budaya baca tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tetapi memerlukan berbagai macam upaya. Upaya yang terpenting adalah bagaimana membentuk manusia-manusia pembelajar yang haus akan ilmu pengetahuan. Ada beberapa komponen sebagai penentu dalam meningkatkan baca di sekolah yaitu, Kepala Sekolah, Guru, Pustakawan, Pengawas, BP3, Sarana dan Prasarana. Diungkapkan pada buku petunjuk Model-Model Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa (buku 2) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997: 1) bahwa sistem pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa pendidikan dasar meliputi berbagai komponen yang ikut menentukan keberhasilan program. Komponen tersebut adalah Kepala Sekolah, Guru, Pustakawan, Pengawas, BP3, Sarana dan Prasarana. Proses pengembangan minat dan kegemaran membaca tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

Gambar: Proses pengembangan minat dan kegemaran membaca di sekolah



Keluaran yaitu siswa yang gemar membaca dapat dihasilkan melalui proses intra maupun ekstra kurikuler. Dimana proses tersebut kelancarannya ditentukan oleh komponen-komponen seperti, Kepala Sekolah, Guru, Pustakawan, Pengawas, BP3, Sarana dan Prasarana (Model-Model Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa, 1997)

Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Disamping itu kehidupan di sekolah merupakan jembatan bagi anak, yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dengan masyarakat. Pembinaan minat baca merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dalam proses pendidikan. Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan buku (non book material) yang diatur secara sistematis sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi para siswa dan guru. Fungsi perpustakaan sekolah adalah mendidik para murid untuk rajin membaca, menyediakan informasi bagi para murid, melatih para murid untuk memiliki sikap tanggung jawab dan membantu para murid dalam melakukan penelitian serta memberikan refreasing kepada para murid. atau pengguna perpustakaan. Jelas bahwasanya perpustakaan sekolah berperan dalam meningkatkan minat baca siswa. Banyak program kerja yang dapat dilakukan oleh pustakawan dalam menjalankan fungsi perpustakaan dalam meningkatkan minat baca. Hal ini dapat dilakukan dengan cara-cara yang dapat ditempuh untuk membina minat baca antara lain:

- a. Pustakawan bertugas memberitakan daftar buku anak-anak.
- b. Mengundang pustakawan dan para guru agar bekerjasama dalam merencanakan kegiatan promosi minat baca seperti membentuk kelompok pecinta buku, lomba minat baca dan sebagainya.
- c. Mengorganisasikan lomba minat baca di sekolah.

- d. Memilih siswa teladan yang telah membaca buku tyerbanyak.
 - e. Melaksanakan program wajib baca di sekolah.
 - f. Menjalin kerjasama antara perpustakaan sekolah dalam promosi membaca.
 - g. Memberi tugas baca setiap minggu dan melaporkan hasil pelaksanaan tugas.
 - h. Menciptakan permainan-permainan untuk mempromosikan minat baca.
 - i. Meminta penerbit, organisasi sosial dan agama untuk menyumbangkan buku bacaan pada perpustakaan sekolah.
 - j. Memotivasi siswa agar banyak membaca pada waktu luang
 - k. Menyelenggarakan lomba membaca cepat di sekolah
 - l. Menyelenggarakan pameran buku secara periodic, dikaitkan peringatan hari besar dan agama.
 - m. Menugaskan siswa untuk membuat anotasi buku yang dibaca.
 - n. Menceritakan orang-orang yang sukses sebagai hasil membaca. '
- E. Bercerita atau mendongeng sebagai bentuk praktek penyuluhan minat dan gemar membaca.

Sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak, pada umumnya senang kepada hiburan serta rasa ingin tahu yang besar pada dirinya. Pada hakekatnya kegiatan bercerita atau mendongeng itu sendiri mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhan anak yaitu hiburan dan rasa ingin tahu. Dengan demikian tenaga penyuluh minat dan gemar membaca dapat melihat peluang yang besar untuk dapat memanfaatkan media dongeng dan kegiatan mendongeng lahan bekerja untuk mewujudkan maksud dan tujuan, sesuai dengan tugas pokok organisasinya.

Tenaga penyuluh minat dan gemar membaca merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari perpustakaan. Setelah penyuluh telah memiliki pengetahuan kemampuan dan juga keterampilan bercerita, maka yang bersangkutan dapat membuat program kegiatan bercerita atau mendongeng secara berkala dalam waktu tertentu. Melalui media dongeng dan kegiatan bercerita atau mendongeng yang isi muatannya merupakan implimentasi dari maksud dan tujuan dari tugas pokok dan fungsi tenaga penyuluh minat gemar membaca.

Langkah awal bagi tenaga penyuluh minat dan gemar membaca, sebelum sampai kepada tahapan persiapan memiliki kemampuan dan keterampilan bercerita atau mendongeng. Istilah mendongeng secara sederhana maksudnya adalah bercerita tau memberikan dongeng. Unsur-unsur dalam kegiatan mendongeng adalah cerita, pencerita dan pendengar. Siapa bercerita, jelas seseorang. Kepada siapa bercerita, tentu saja kepada orang lain, baik secara individu atau kelompok orang dan materi cerita apa yang sesuai. Langkah kedua bagi tenaga penyuluh adalah mengetahui bagaimana cara bercerita (teknik bercerita atau mendongeng), baik bercerita tanpa menggunakan alat peraga atau menggunakan alat peraga. Langkah ketiga adalah tenaga penyuluh sebagai seorang deklamator yang dapat memukau penonton dan menarik minat serta perhatian audien. Langkah keempat adalah membuat persiapan-persiapan sebelum mendongeng atau bercerita.

Langkah persiapan sebelum bercerita pada anak dapat dilakukan dengan cara:

1. Mampu memilih cerita dan mengenal dengan baik audien pendengarnya sekaligus: a)mengetahui bahagian yang mengesankan atau yang membosankan dari cerita atau dongeng. b) Bisa memilih kata yang tepat agar dapat menimbulkan pesan ingin tahu yang berkesinambungan.c) Pandai menggambarkan peristiwa dan suasana (*setting*) cerita/ latar belakangnya.d) Memperhatikan jumlah audien pendengarnya dan kemampuan menerima materi serta memelihara komunikasi timbale balik secara memadai, sekaligus memelihara suasana perasaan dan emosinya.
2. Mempersiapkan alat peraga sesuai dengan kebutuhan cerita dan proses visualisasinya.
3. Membuat kerangka cerita (ringkasan) sekaligus menyusunnya menjadi urutan pengadengannya, disamping perlu juga melakukan latihan uji coba sebelum tampil yang sebenarnya.
4. Persiapan busana yang serasi, nyaman dan leluasa untuk bergerak dan dan berekpresi.
5. Rencanakan juga materi acara pendekatan kepada audien pendengar berikut kompensasi hadiahnya, agar tidak ada jarak (*gap*) antara pendongeng/ pencerita dengan audien pendengarnya.

Selanjutnya dalam pelaksanaan bercerita atau mendongeng ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Menurut Tatohirin, (2006) praktek bercerita atau mendongeng dapat dilakukan dengan cara:

1. Lakukan kegiatan pendahuluan yang sifatnya menggali pusat minat anak dengan rencana-rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya, agar suasana menjadi akrab dan nyaman.
2. Tampil dengan wajar. Maksudnya adalah rilek tidak tegang baik rohani maupun jasmani sehingga mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada serta bias berkonsentrasi secara baik, meyakinkan dan penuh percaya diri.
3. Berusaha agar dapat memulai dan mengakhiri cerita dengan baik serta mampu menyesuaikan alat peraga dengan materi cerita, sekaligus bisa menguasai massa dan berkomunikasi dengan lancar.
4. Jalan cerita disampaikan dengan runtut sesuai dengan yang telah disusun sebelumnya penggambaran (visualisasi) adengan dilakukan dengan penuh penghayatan sambil terus melakukan penyesuaian terhadap improvisasi, imajinasidan fantasi agar bias berintegrasi (menyatu) dengan dongeng atau cerita yang dibawakannya.
5. Mendayagunakan seluruh potensi dan kemampuan dirinya dengan memanfaatkan vocal, mimic serta anggota tubuhnya secara kreatif dan padu, tepat dan selaras.
6. Tidak lengah mengamati reaksi, emosi dan terus menjaga suasana yang menyenangkan serta tidak menimbulkan rasa takut bagi anak-anak sebagai audien

F. Menceritakan orang-orang yang sukses sebagai hasil membaca

Membaca tentu akan jadi pintar. Tapi kalau hanya sekedar disampaikan pada anak hanya sekedar himbauan tentu ini biasa saja. Hal ini mesti dikemas dengan menyampaikan pesan membaca melalui cerita sehingga menjadi menarik. Karena minat akan timbul dengan adanya ketertaikan pada sesuatu objek. Dengan mengungkapkan cerita-cerita atau kisahnya orang-orang sukses yang disebabkan oleh membaca. Hal ini akan berbekas dipikiran anak sehingga dapat dijadikan pedoman dan dapat diaplikasikan terhadap kegiatan membaca secara keseluruhan. Sebagai salah satu contoh dari kisah orang sukses karena membaca, seperti kisah hidup Mohammad Hatta yaitu wakil Presiden Indonesia pertama atau dikenal juga dengan Bapak koperasi Indonesia, selanjutnya kisah Buya HAMKA, dan tokoh-tokoh lainnya yang dikemas dengan baik, menarik, sehingga menumbuhkan motivasi bagi anak dalam membudayakan gemar membaca.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Minat baca dikalangan masyarakat kita saat ini perlu dipertanyakan dan dikaji lagi. Membaca bukan dalam arti sempit namun membaca dalam arti seluas-luasnya. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca. Faktor utama adalah pendidikan dasar dari orang tua atau keluarga. Apabila sejak dini orang tua telah menanamkan budaya baca pada anak-anak mereka maka budaya membaca akan tetap ada. Membaca merupakan kebiasaan yang terbentuk sejak dini. Agar terciptanya generasi muda yang berbudaya membaca atau memiliki minat baca yang tinggi maka diharapkan pada setiap orang tua menanamkan budaya baca sejak anak masih kecil. Memang tidak mudah membentuk anak memiliki budaya baca. Perkembangan teknologi informasi, yang serba instant sehingga anak tidak berminat lagi membaca buku atau literatur secara keseluruhan. Banyak faktor lain sehingga rendahnya budaya baca masyarakat kita.

Tumbuhnya minat baca pada seseorang disebabkan oleh adanya rasa ketertarikan dan perhatian pada sesuatu objek. Minat berkaitan dengan perasaan. Bagaimana seseorang dapat berbuat aktif dalam suatu kegiatan.

Untuk itu setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dituntut untuk memberikan rangsangan pada para didik agar mampu meningkatkan budaya baca. Sekolah sebagai salah satu wadah

pembelajaran agar dapat mendorong anak didiknya untuk meningkatkan budaya baca. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan minat baca pada anak mulai dari bacaan ringan, cerita-cerita anak, cerita orang-orang yang sukses dengan biasa membaca, dan mendongeng sampai kepada pelaksanaan program-program perpustakaan sekolah yang dapat merangsang minat baca anak.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan minat baca maka perpustakaan sekolah dituntut aktif dalam menciptakan program-program kreatif. Dengan demikian diharapkan membaca sudah merupakan budaya dan menjadikan sebuah kebutuhan bagi anak yang pada akhirnya menjadikan membaca sebuah kebiasaan yang dapat diteruskannya ketika menimba ilmu kejenjang yang lebih tinggi, misalnya diperguruan tinggi, dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan anak-anak bangsa kita kedepannya mampu bersaing dan berkeaktifitas, berkualitas, berkepribadian yang kuat dan berguna bagi masyarakat dan bangsa. Bagi Negara, anak merupakan aset penerus masa depan bangsa. Merekalah yang akan mengantarkan bangsa ini menuju bangsa yang bermartabat. Karena itu dengan membudayakan minat baca pada anak merupakan investasi pembangunan manusia yang sangat penting bagi pembangunan sumber daya manusia berkualitas. Produktivitas bangsa dimasa depan ditentukan oleh bagaimana upaya pembinaan anak dilakukan.

Daftar Pustaka

- Atmazaki. *Meningkatkan Minat Baca Anak-anak*. Padang: UNP, 2009
- Indonsia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Model-Model Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa: Buku 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997
- Kamal, Zainudin. *Peningkatan Kelembagaan Pengembangan Budaya Baca di Perpustakaan Merupakan Strategi yang Efektif Untuk Menciptakan Kebiasaan Membaca Masyarakat dan Bangsa*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2008
- Kurniadi, Deni. *Penyusunan Program Pengembangan Minat Baca dan Gemar Membaca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006
- Kartono, Drajat Tri. *Trik Jitu Membaca Cepat*. Solo: Hamudha Prima Media, 2008
- Rachman, H.A, Abd. *Minat Baca Murid Sekolah Dasar di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985
- Tampubolon. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa, 1991
- Tatohirin, M. *Teknik Bercerita*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006
- Wiriodijoyo, Suwaryono. *Membaca Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989
- <http://www.katanatalius.com/2012/11>, Akses Tanggal 17 Februari 2014
- masmir.blogspot.com/2013, Akses Tanggal 20 Februari 2014



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
P E R P U S T A K A A N**

Jln. Prof. Dr Hamka Kampus Ait Tawar Padang 25131 Telp. (0751) 7057636

SURAT PENUGASAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Sutarman Karim, M.Si
Nip : 19550417 198211 1 004
Jabatan : Kepala Perpustakaan UNP
Unit Kerja : Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Memberikan tugas kepada Pustakawan Tingkat Madya

Nama : Sastri Indra Murni, S.Sos
NIP. : 19661104 198702 2 001
Jabatan : Pustakawan Madya
Unit Kerja : Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Untuk melaksanakan tugas kegiatan : Unsur Pengembangan Profesi bertempat di Padang, sesuai dengan keputusan MENPAN Nomor 132/KEPM.PAN/12/2002 dari tanggal 10 s/d 28 Februari 2014 yang meliputi kegiatan:

SUB UNSUR	BUTIR KEGIATAN
Membuat karya tulis/ karya ilmiah di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi	Makalah dengan judul "Menumbuhkan Minat Baca Anak (Dalam Rangka Menciptakan Masyarakat Gemar Membaca)"

Padang, 10 Februari 2014
Kepala,

Drs. Sutarman Karim, M.Si
Nip.19550417 198211 1 004